

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang semakin meningkat, hal itu dapat dilihat dari kemajuan teknologi yang semakin canggih dan timbulnya persaingan usaha yang kompetitif di antara perusahaan yang beragam jenis usahanya. Persaingan dalam dunia usaha, khususnya pada industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tercapai. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau pemegang saham, profitabilitas dapat ditunjukkan dengan melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal.

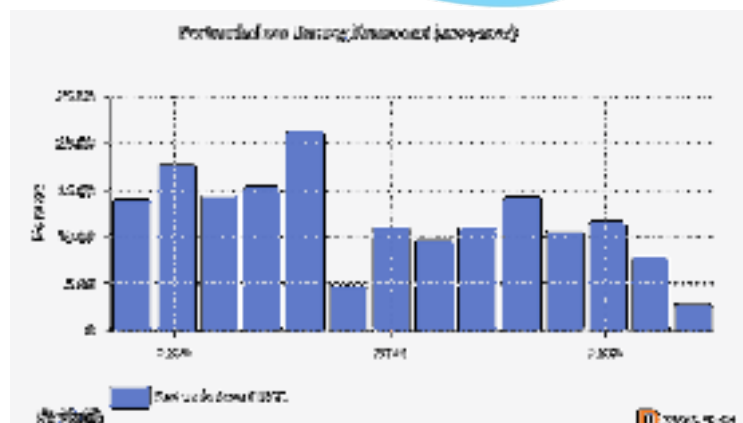
Sektor industri manufaktur sangat berperan penting dalam perekonomian nasional. Terbukti dari kontribusi sektor ini yang memberikan nilai tambah terbesar diantara sembilan sektor ekonomi lainnya. Berdasarkan angka Produk Domestik Bruto (PDB) menurut harga konstan 2010, pada tahun 2015 kontribusi sektor industri manufaktur terhadap perekonomian mencapai 18,18%. Pada tahun 2012 kontribusi sektor industri manufaktur terhadap perekonomian sebesar 17,99%, tahun 2013 sebesar 17,74% dan tahun 2014 sebesar 17,89%, dengan kondisi seperti itu tampak bahwa pada periode tahun 2015-2016 kontribusi industri pengolahan selalu meningkat. www.bps.go.id

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Subsektor dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi antara lain; sektor industri yang bergerak dibidang makanan dan minuman, rokok, kosmetik, dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu

mengelola setiap aktivitasnya agar dapat memaksimalkan perofitabilitas serta mengendalikan perputaran modal kerja. Febriana (2014)

Sektor industri barang konsumsi mengalami kenaikan 9,37% sejak awal tahun 2013 hingga 2 Agustus 2013. Perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi sebanyak 31 emiten memiliki bobot 44% dari pembentukan indeks manufaktur. Daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumen yang tumbuh 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Menurut Harry Su, Kepala Riset PT Bahana Securities, kenaikan indeks manufaktur di tengah hantaman sejumlah sentimen negatif kenaikan biaya produksi karena pergerakan indeks manufaktur sebagian besar berasal dari emiten konsumen yang bersifat diversif, seperti PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan PT Unilever Tbk (UNVR). Terlihat bahwa Unilever merupakan pendorong utama kenaikan indeks manufaktur. Kontribusi Unilever terhadap kenaikan indeks manufaktur mencapai 9% dari kenaikan indeks yang sebesar 9%. Selain itu bobot Unilever tercatat mencapai 17%. Data ini didukung sepenuhnya oleh Kementerian Perindustrian Indonesia melalui Indonesia Finance Today. www.kemenperin.go.id

Pertumbuhan barang konsumsi atau kebutuhan konsumen (*Fast Moving Consumer Goods / FMCG*) selama periode Januari-September 2017 hanya tumbuh 2,7% dibandingkan periode sebelumnya tumbuh 7,7% di tahun 2012. Angka ini jauh di bawah rata-rata tahunan yang tumbuh sekitar 11%.



Gambar 1.1 Perumbuhan barang konsumsi (2004-2007)

Sumber : Nieslen Indonesia, PT (The Nieslen Company)

Pertumbuhan barang konsumsi pada tahun 2012 dalam Nielsen Indonesia mencapai 11% menjadi 14% pada tahun 2013. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 10,5%. Pada tahun 2015 pertumbuhan barang konsumsi berhasil naik mencapai 11,5% dan pada tahun 2016 kembali turun sebesar 7,7%. Penurunan ini karena lemahnya daya beli masyarakat yang disebabkan turunnya *take home pay* dan kebutuhan hidup yang meningkat.

Perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal dengan cara meningkatkan seluruh aktivitas perusahaan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Laba yang diperoleh dapat dimaksimalkan melalui peningkatan penjualan produk dan meminimalkan biaya operasional. Untuk mengukur efisiensi aktivitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Novia Dwiyanthi dan Gede Merta Sudiarta (2017).

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Kasmir (2016:196). Rasio Profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Irham Fahmi (2014:81). Penelitian ini mengukur profitabilitas dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). "*Return On Equity* disebut juga dengan laba atas ekuitas yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Irham Fahmi (2014:133).

Perusahaan memerlukan potensi sumber daya untuk melakukan kegiatan operasionalnya, salah satunya yaitu modal kerja. Modal Kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek, masa perputaran modal ini menunjukkan tingkat

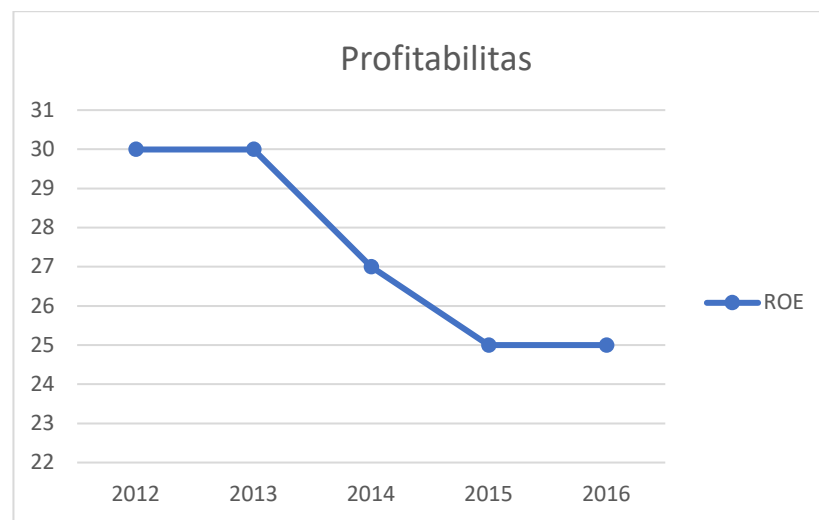
efisiensi penggunaan modal kerja, dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil. Sutrisno (2013:14).

Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan yaitu dapat menyebabkan perusahaan *Overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur dan membuang kesempatan dalam memperoleh laba. Laba yang diperoleh perusahaan tergantung aktivitas bekerjanya modal kerja yaitu, tingkat perputaran modal kerja. Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan tergantung periode perputaran modal kerja. Disamping itu, untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turn over*). perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan. Munawir (2010:80) Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja yang besar, kemungkinan tingkat likuidasi akan terjaga dengan aman, namun untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Sutrisno (2013:215). Makin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan dilihat dari kreditur oleh karena itu terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajiban tepat pada waktunya. Novia Dwiyantri dan Gede Merta Sudiarta (2017). Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) ada beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menganalisa dan menginterpretasikan data yaitu, *Current Ratio*, *Acid Test Ratio* dan *Cash Ratio*. Sutrisno (2013:216). Dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Sutrisno (2013:215). Perusahaan yang mampu memenuhi

kewajibannya atau mampu membayar hutang jangka pendeknya disebut dengan perusahaan yang likuid. Sedangkan, perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya atau tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya disebut dengan perusahaan ilikuid.

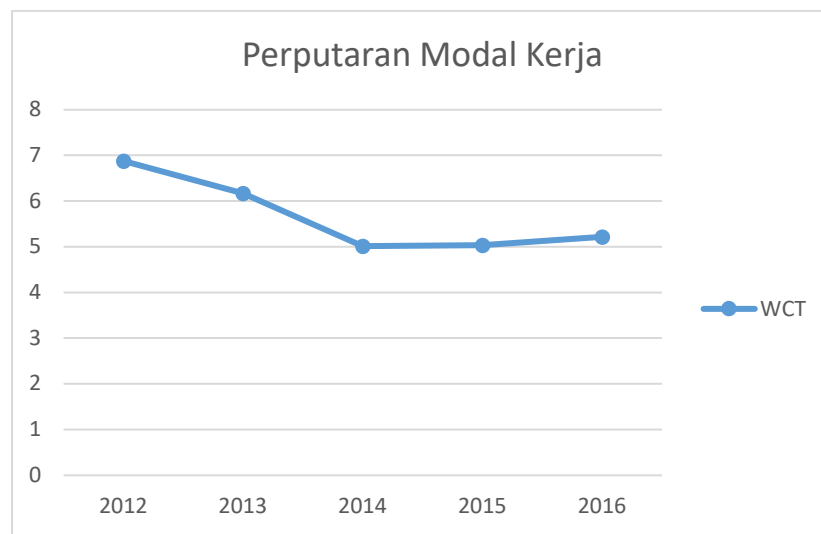
Grafik dibawah ini menunjukan bahwa rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016 mengalami perubahan dari tahun ke tahun.



**Grafik 1.1 Rata-rata Pertumbuhan Profitabilitas (ROE)
Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2012-2016**

Sumber : Data diolah Peneliti, 2019

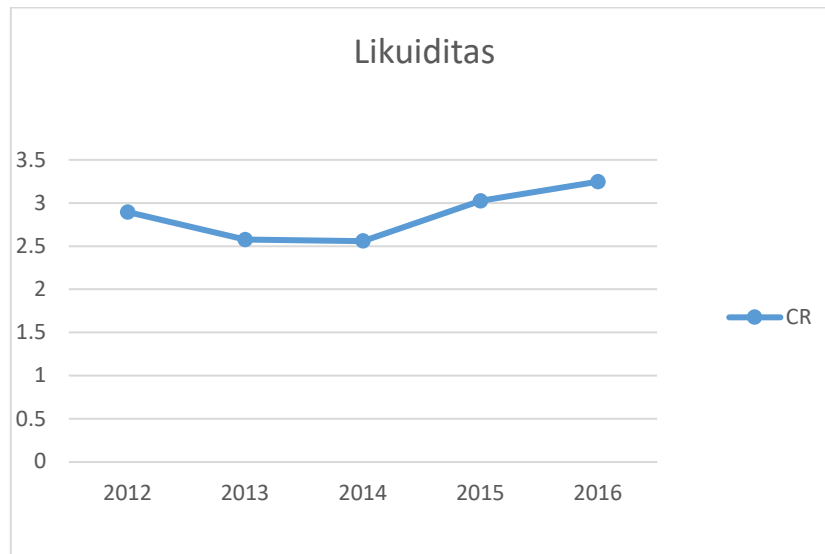
Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat dilihat rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 cenderung mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Hal ini disebabkan karena menurunnya nilai penjualan. Pada tahun 2012 dan tahun 2013 tingkat profitabilitas *Return On Equity* sebesar 30%, namun pada tahun 2014 mengalami penurunan tingkat profitabilitas, yaitu dari tahun 2013 sebesar 30% menjadi 27% dan pada tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 25%.



**Grafik 1.2 Tingkat Perputaran Modal Kerja
Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2012-2016**

Sumber : Data diolah Peneliti, 2019

Pada grafik 1.2 menunjukan tingkat perputaran modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2012 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami perputaran modal kerja sebanyak 6,87 atau 6 kali putaran dalam 1 periode. Pada tahun 2013 sebanyak 6,17 atau 6 kali putaran, tahun 2014 hingga tahun 2016 tingkat perputaran modal kerja menurun. Pada tahun 2014 sebanyak 5,01 atau 5 kali putaran. Pada tahun 2015 sebanyak 5,03 atau 5 kali putaran dan tahun 2016 sebanyak 5,21 atau 5 kali putaran.



**Grafik 1.3 Rata-rata Pertumbuhan Likuiditas (*Current Ratio*)
Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 201-2016**

Sumber : Data diolah Peneliti, 2019

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, cenderung mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2012 rata-rata pertumbuhan likuiditas sebesar 2,89, tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 2,57 dan tahun 2014 sebesar 2,56. Pada tahun 2015 rata-rata likuiditas mengalami kenaikan sebesar 3,05 dan tahun 2016 sebesar 3,24.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2016”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibuat batasan masalah agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini mencakup bidang akuntansi dan manajemen keuangan.
2. Penelitian ini fokus pada perputaran modal kerja dan likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, serta rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity*.
3. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur pada sektor industri barang dan konsumsi pada tahun 2012 - 2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI 2012-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat berguna dan bermanfaat:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat berguna secara teoritis, yaitu mendapatkan pengetahuan yang luas tentang analisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana perputaran modal kerja dan tingkat likuiditas di perusahaan, serta dapat memahami faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, serta menjadi referensi yang akan digunakan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan, serta dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pencapaian laba perusahaan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang (masalah), rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, Kerangka pemikiran antar variabel yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti serta perumusan hipotesis yang digunakan sebagai dugaan sementara yang perlu diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil statistik deskriptif variabel penelitian, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab IV, keterbatasan penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya.